

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran Islam di muka bumi bukan saja sebagai ajaran yang mengajarkan ritual keagamaan. Namun Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam yang diistilahkan dengan Islam *rahmatan li al-‘ālamīn*.¹ Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* adalah agama yang hadir di dalam kehidupan manusia menebarkan kasih sayang dan mewujudkan kedamaian bagi seluruh alam yang meliputi semua makhluk di dalamnya.² Pernyataan demikian secara langsung disampaikan oleh Allah Swt di dalam QS. al-Anbiyā’ [21]: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. al-Anbiyā’ [21]: 107).

Menurut Imām At-Ṭabarī yang dinukilkannya dari pendapat Ibn ‘Abbās bahwasanya Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat bagi sekalian alam baik kepada orang-orang yang beriman maupun kepada mereka yang kafir. Bagi orang yang beriman menjadi rahmat dengan petunjuk yang dibawa oleh Nabi Saw yang memasukkan mereka ke dalam surga karena amal saleh mereka. Adapun bagi orang-orang kafir, Islam

¹ Abdul Aziz Ibrahim, “Islam Rahmatan Lil Alamin : Resolusi Dakwah Moderasi Beragama Di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2006), hlm. 155–171.

² Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Rivaldi Yudistira, “Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin,” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022), hlm. 263–269.

menjadi rahmat dengan tidak diturunkannya siksa kepada mereka semisal azab yang Allah turunkan bagi orang-orang kafir dahulunya.³

Sejalan dengan apa yang dinukilkan oleh Imām At-Ṭabarī, Al-Baghawī juga menukilkan penafsiran yang sama bahwasanya rahmat itu berlaku bagi mereka yang beriman dan yang tidak beriman. Bagi mereka yang beriman akan mendapatkan rahmat di dunia dan di akhirat. Dan bagi mereka yang tidak beriman menjadi rahmat karena Allah tidak menurunkan azab kepada mereka.⁴ Selain itu As-Syawkānī juga mengatakan bahwasanya pengutusan Nabi Muhammad Saw merupakan rahmat bagi seluruh manusia. Ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan keluasan rahmat Allah Swt karena yang dibawakan itu untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. As-Syawkānī juga mengatakan bahwasanya rahmat itu diperuntukkan juga bagi orang-orang kafir. Karena kehadiran Rasulullah Saw mereka aman dari pembenaman ke bumi dan pembinasaaan.⁵

Menurut Sayyid Quṭb QS. al-Anbiyā' [21]: 107 menjelaskan bahwasanya ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw merupakan rahmat bagi seluruh manusia baik yang beriman maupun yang tidak beriman. Rahmat ini akan senantiasa dibutuhkan oleh manusia di saat

³ Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Jil. 6 (Kairo: Dār al-Hijr, 2001). hlm. 441.

⁴ Abī Muḥammad al-Ḥusainī ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī: Ma'ālim al-Tanzīl*, Jil. 5 (Riyād: Dār Ṭayyibah, 1990). hlm. 359.

⁵ Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Syawkānī, *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmi' Bayna Fannī al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, Jil. 3 (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, t.t.). hlm. 591.

mereka berada di dalam kesengsaraan, perangkap materi, keganasan perang, serta kekeringan hati dan ruh.⁶

Dari penafsiran di atas dapat dipahami bahwa Islam sebagai rahmat itu berlaku secara universal baik bagi yang beriman maupun yang tidak beriman. Bagi mereka yang beriman rahmat adalah petunjuk yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai ajaran yang benar dan kelak mereka akan dimasukkan ke surga karena amal saleh mereka. Adapun bagi mereka yang tidak beriman rahmat Islam mereka rasakan dengan tertahannya azab Allah dari langit terhadap mereka. Dengan demikian memberi arti bahwa kehadiran Islam itu menjamin keamanan dan kenyamanan hidup mereka di muka bumi ini sekalipun mereka tidak beriman. Sayyid Qutb mengatakan bahwasanya rahmat itu hadir sebagai pengobat luka sosial kesengsaraan, kekerasan perang, serta krisis nilai-nilai kemanusiaan. Penafsiran tersebut menjelaskan bahwasanya ajaran Islam merupakan ajaran yang hadir dengan sistem yang memanusiakan manusia serta menolak terjadinya kekerasan.

Namun begitu, dewasa ini spirit Islam sebagai agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn* mulai berubah menjadi agama yang kehadirannya ditakuti dan dianggap sebagai sebuah ancaman. Islam tidak lagi dipahami sebagai pembawa kasih sayang dan nilai-nilai kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat. Sebab dari rusaknya nilai Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘ālamīn* adalah karena pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Quran yang tidak

⁶ Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, (Kairo: Dār al-Syurūq, 1972), hlm. 2402.

utuh dan keliru. Sebut saja misalnya yang dilakukan oleh kelompok radikal yang memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara keliru.

Kelompok radikal telah melakukan reduksi makna ayat-ayat *al-qitāl*. Keberadaan ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Qur'an telah mereka reduksi sebagai legalitas agama atas aksi kekerasan dan terorisme yang mereka lakukan. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya kehadiran ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Qur'an cukup banyak. Namun ayat-ayat tersebut sering kali dipahami secara tidak utuh tanpa memperhatikan kandungan dan maksud yang ada pada ayat.⁷

Pembacaan seperti ini juga sering kali di anggap oleh sebagian kelompok sebagai pembacaan yang benar dan tidak memiliki kesalahan. Keyakinan seperti ini berangkat dari klaim mereka bahwasanya nalar tidak mampu memberikan makna yang ada pada teks. Sehingga yang mereka pahami hanyalah apa yang ada pada teks tanpa melihat sisi kandungan dan tujuan dari ayat.⁸ Pemahaman yang demikian telah menjadikan kehadiran mereka ditengah-tengah masyarakat seringkali menimbulkan konflik dan kekerasan. Sebut saja seperti gerakan teroris yang mereka bungkus dengan label ajaran agama.⁹

Pemahaman golongan radikal seperti diatas dapat dilihat diantaranya pada QS. at-Taubah [9]: 29.

⁷ Wahyudi Arif Chasbullah, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qitāl," *Fikri* 2, no. 1 (2017), hlm. 408-424.

⁸ Yayang Zulkarnaen, "Makna Qitāl Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd Makna Qitāl Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd" *Skripsi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

⁹ Arif Chasbullah, "Deradikalisasi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Qitāl." hlm. 408-424.

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ^{١٠}

Artinya: “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, tidak mengharamkan (menjauhi) apa yang telah diharamkan (oleh) Allah dan Rasulnya, dan tidak mengikuti agama yang hak (Islam), yaitu orang-orang yang telah diberikan Kitab (Yahudi dan Nasrani) hingga mereka membayar jizyah.” (QS. at-Taubah [9]: 29).

Kata *qātilū* pada ayat di atas dipahami sebagai kecenderungan untuk pertikaian fisik melawan musuh dan orang yang tidak sepaham dengannya dengan menyerang mereka.¹⁰ Dari pembacaan mereka terhadap ayat diatas telah melahirkan pemahaman bahwasanya orang-orang yang tidak sepaham dan di luar golongannya mestilah diperangi. Akibat dari pemahaman yang demikian telah melahirkan banyak aksi teroris yang menghebohkan di tengah-tengah masyarakat. Aksi ini telah menciptakan kekacauan dan mengancam stabilitas keamanan nasional dan internasional.

Bukti dari aksi tersebut bisa dilihat di berbagai literatur. Di Indonesia sendiri kasus terorisme dari tahun 2000 hingga akhir tahun 2015 saja telah mencapai total 1.143 orang.¹¹ Kasus tersebut telah menimbulkan kekacauan di tengah-tengah masyarakat. Sebut saja diantaranya aksi ledakan bom Bali tahun 2002, ledakan bom Tamrin di Jakarta pusat tahun 2016, ledakan bom

¹⁰ Zukhruf Irbah, Ida Kurnia Shofa, and Muhammad Fadhila Azka, “Reinterpretasi Surah At Taubah Ayat 29 Terhadap Aksi Terorisme Melalui Pendekatan Ma’na-Cum-Maghza Dalam Upaya Menangkal Islamofobia,” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 11, no. 2 (2023): 193–214.

¹¹ Vidya Hutagalung Mohammad Hasan Ansori, Imron Rasyid, Muhammad Arif, Sopar Peranto, Johari Efendi, *Memberantas Terorisme Di Indonesia Praktik, Kebijakan Dan Tantangan, The Habibie Center*, I (Jakarta: The Habibie Center, 2019).

bunuh diri kampung Melayu di Jakarta Selatan tahun 2017, dan ledakan bom bunuh diri di tiga Gereja di Surabaya tahun 2018.¹²

Aksi tersebut tidak hanya dilakukan di dalam negeri, namun juga dilakukan di luar negeri. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merilis data pada tahun 2017 WNI di Irak dan Suriah yang tergabung pada kegiatan teroris mencapai 671 orang.¹³ Aksi yang mereka lakukan tersebut mereka labeli dengan dakwah menyebarkan Islam. Aksi-aksi tersebut mereka yakini merupakan ajaran Al-Qur'an.¹⁴ Aksi tersebut telah menyorot mata dunia terhadap Islam. Setiap aksi kekerasan yang terjadi seringkali dihubungkan dengan Islam. Maka mulailah bermunculan stigma negatif terhadap Islam. Di kalangan nonmuslim mulai dikenal istilah islamofobia yang menganggap keberadaan Islam merupakan ancaman. Perbincangan ini lebih-lebih semakin panas ketika terjadinya peristiwa World Trade Center (WTC) 11 September 2001 di New York.¹⁵ Kejadian ini telah menimbulkan persepsi bahwa terorisme merupakan bagian dari Islam.¹⁶

Pemahaman terhadap ayat-ayat *al-qitāl* seperti kasus diatas telah dijadikan oleh kelompok radikal sebagai legitimasi aksinya. Disisi lain juga

¹² M. Dani Habibi, "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia Interpretasi Ma' Na -Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Alquran Surat Al-Baqarah : 190-193," *Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019): hlm. 107–117.

¹³ Mohammad Hasan Ansori, Imron Rasyid, Muhammad Arif, Sopar Peranto, Johari Efendi, *Memberantas Terorisme Di Indonesia Praktik, Kebijakan Dan Tantangan*.

¹⁴ Habibi, "Penafsiran Dalil Radikalisme Dan Terorisme Di Indonesia Interpretasi Ma'Na -Cum-Maghza Terhadap Kata Fitnah Dalam Alquran Surat Al-Baqarah : 190-193."

¹⁵ Irbah, Shofa, and Azka, "Reinterpretasi Surah At Taubah Ayat 29 Terhadap Aksi Terorisme Melalui Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Dalam Upaya Menangkal Islamofobia." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 11, No. 2 (2023): hlm. 193-214.

¹⁶ Irbah, Shofa, and Azka.

menciptakan persepsi negatif terhadap Islam sebagai agama yang kejam dan identik dengan kekerasan yang kehadirannya merupakan sebuah ancaman. Islam dianggap membenarkan tindakan peperangan terhadap pihak di luar pemeluknya, serta melegitimasi aksi-aksi kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Narasi semacam ini tentu sangat bertentangan dengan nilai Islam *rahmatan li al-‘ālamīn* karena tidak sesuai dengan tujuan Islam sebagai ajaran yang hadir dengan sistem memanusiakan manusia yang menjamin keamanan dan kenyamanan hidup serta menolak terjadinya kekerasan.

Pengungkapan *al-qitāl* dalam Al-Qur'an berdasarkan penelusuran menggunakan kata kunci *qatala* pada *Mu'jam Al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an* ditemukan 172 ayat.¹⁷ Dari ayat-ayat tersebut ditemukan enam ayat yang mengandung muatan *al-qitāl* di dalamnya. Diantaranya pada QS. al-Baqarah [2]: 216, QS. al-Baqarah [2]: 246, QS. al-Nisā' [4]: 77, QS. al-Anfāl [8]: 65, QS. al-Ahzāb [33]: 25, dan QS. Muḥammad [47]: 20. Dari temuan ayat-ayat diatas penelitian ini akan fokus pada ayat-ayat *al-qitāl* pada QS. al-Baqarah [2]: 216 yang merupakan ayat yang mewajibkan *al-qital* dan QS. al-Anfāl [8]: 65 yang merupakan ayat memotivasi kaum mukmin untuk melaksanakan *al-qital*.

Misalnya pada QS. al-Baqarah [2]: 216.

¹⁷ M. Fu'ad Abd. al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-fazh Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Kutub al Mishriyyah, 1945): hlm. 533-536.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ
وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^ع

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 216).

Imām al-Ṭabarī menukil dari perkataan Abū Ja‘far bahwasanya ayat di atas mewajibkan kepada orang-orang mukmin berperang melawan kaum musyrikin. Namun para ahli tafsir berbeda pendapat tentang kewajiban pada ayat tersebut, ada yang mengatakan khusus pada sahabat Rasulullah Saw seperti yang di nukilkan dari perkataan al-Qāsim dan Abu Kurai. Ada juga yang mengatakan bahwa wajib bagi setiap individu sampai sebagian dari mereka ada yang mengerjakannya. Pendapat yang lain mengatakan bahwa ayat di atas wajib bagi kaum muslimin sampai hari kiamat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hūbaysh ibn Mubashshir.¹⁸

Wahbah al-Zuhaylī mengatakan bahwasanya ayat di atas mewajibkan kaum muslimin untuk memerangi orang-orang kafir. Namun kewajiban ini sifatnya *farḍ kifāyah*. Namun apabila musuh telah memerangi kaum muslimin, maka menjadi *farḍ ‘ayn*. Atha’ berkata bahwasanya perang diwajibkan bagi setiap individu sahabat nabi. Namun setelah syariat turun sempurna ia menjadi *farḍ kifāyah*. Ketika Nabi Saw berada di Makkah

¹⁸ Abū Ja‘far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsir At-Thabari Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Ay Al-Qur’an*, Jil. III, (Kairo: Dar al-Hijr, 2001) hlm. 643.

beliau tidaklah diberi izin untuk memerangi orang musyrik. Namun setelah hijrah beliau diizinkan untuk memerangi orang-orang musyrik yang memerangi beliau sebagaimana yang dijelaskan pada QS. al-Hajj [22]: 36.¹⁹

Keberadaan ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Qur'an tidaklah seharusnya dipahami secara tidak utuh tanpa memperhatikan kandungan dan maksud yang ada dibalik ayat. Namun perlu dengan pembacaan mendalam terhadap maksud yang ada pada teks agar bisa memahami pesan yang diinginkan Allah pada ayat tersebut. Dengan memahami seperti demikian keberadaan ayat-ayat *al-qitāl* bukanlah sebagai legitimasi atas aksi kekerasan ajaran Islam.

Guna memahami maksud dan tujuan yang diinginkan Allah di balik ayat-ayat *al-qitāl* tersebut, penelitian ini menjadikan *Tafsīr al-Munīr fī al-akidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaylī sebagai rujukan. Pemilihan *Tafsīr al-Munīr* didasarkan pada metodenya yang bersifat *tahlīlī*, yang menjelaskan ayat secara sistematis dengan menganalisis berbagai sisi seperti kebahasaan, (*munāsabah*), *asbāb al-nuzūl*, hingga aspek hukum. Kedalaman analisis dalam kitab ini sangat dibutuhkan sebagai landasan data yang akurat untuk menggali tujuan-tujuan mendalam di balik ayat-ayat *al-qitāl*.

Dalam upaya menyingkap maksud dan tujuan yang ada pada ayat tersebut, akan digunakan analisis tafsir *maqāṣidī* yang digagas oleh Waṣfī

¹⁹ Wahbah al-Zuhaylī, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqidah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Jil. I, X (Damaskus: Dar al-Fikri, 2003), hlm. 626.

‘Āsyūr Abū Zayd (selanjutnya disebut Waṣfī ‘Āsyūr) . Pemilihan teori ini karena Waṣfī ‘Āsyūr membagi ragam *maqāṣid* dalam Al-Qur’an secara sistematis ke dalam lima tingkatan: *maqāṣid al-‘āmmah*, *maqāṣid al-khāṣṣah*, *maqāṣid al-suwar*, *maqāṣid al-taḥṣīlī*, dan *maqāṣid al-kalimah wa al-ḥurūf*. Pembagian yang demikian menjadi pembeda antara pendekatan *maqāṣid* Waṣfī ‘Āsyūr dengan pendekatan *maqāṣid* lainnya. Pembagian seperti ini memungkinkan pengungkapan makna ayat secara lebih mendalam dan diharapkan mampu menggali maksud yang ada pada ayat untuk mengetahui pesan Allah Swt yang terkandung pada ayat tersebut, guna merealisasikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.²⁰

Dengan demikian pendekatan ini dinilai relevan untuk menjawab permasalahan bahwasanya kehadiran ayat-ayat *al-qitāl* di dalam Al-Qur’an bukanlah sebagai pelegalan membunuh mereka yang nonmuslim dan juga bukan sebagai ajaran Islam kepada umatnya untuk berbuat kerusakan.

Namun ada maksud dan tujuan dibalik ayat-ayat tersebut untuk mewujudkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Dengan demikian judul pada penelitian ini adalah “*Al-Qitāl* Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir *Maqāṣidi*).”

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

²⁰ Waṣfī ‘Āsyūr Abū Zayd, *Naḥwa al-Taḥṣīr al-Maqāṣidī li al-Qur’ān al-Karīm: Ru’yah Ta’sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī Taḥṣīr al-Qur’ān*, I (Kairo: Mofakaroun, 2019), hlm. 13.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana menganalisis ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Qur'an menggunakan teori tafsir *maqāṣidi*?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah:

- a. Apa *maqāṣid al-‘āmmah* dan *maqāṣid al-khāṣṣah* ayat-ayat *al-qitāl* dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaylī?
- b. Apa *maqāṣid al-suwar* dan *maqāṣid al-tafṣīli* ayat-ayat *al-qitāl* dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaylī?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mengetahui dan menjelaskan *maqāṣid al-‘āmmah* dan *maqāṣid al-khāṣṣah* ayat-ayat *al-qitāl* dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaylī.
- 1.3.2 Mengetahui dan menjelaskan *maqāṣid al-suwar* dan *maqāṣid al-tafṣīli* ayat-ayat *al-qitāl* dalam penafsiran Wahbah al-Zuhaylī.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Peneliti sendiri. Dalam bidang akademik, penelitian ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam jenjang strata satu di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

1.4.2 Pengembangan Ilmu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang penafsiran ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Quran dengan pendekatan tafsir *maqāṣidi*.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman persepsi tentang pembahasan pada penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa pengertian yang ada pada judul, sebagai berikut:

1.5.1 *Al-Qitāl*

Al-Qitāl berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *qatala* yang terdiri dari huruf *al-qof*, *al-tā'* dan *al-lām* yang bermakna (*idzālatu wa imāṭah*) penundukan dan penaklukan.²¹ Menurut Rāghib al-Asfahānī *al-qitāl* adalah (*izālatu al-ḥarbi 'an al-jasadi*) memisahkan nyawa dari badan.²² Menurut kamus al-Munawwir *al-qitāl* adalah (*al-ma'rakatu wa al-ḥarbu*) peperangan dan pertempuran.²³

Adapun *al-qitāl* secara istilah merujuk apa yang dikatakan Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip juga oleh Muslim Saleh *al-qitāl* adalah perang aktif yang dilakukan sebagai sarana perjuangan penyiaran Islam yang terorganisir.²⁴ Menurut Imām al-

²¹ Abū al-Ḥusayn Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, (Kairo: Dar al-Fikri, 1005), hlm. 56.

²² Abi Qosim Husain bin Muhammad al-Ma'ruf Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fi Gharib Al-Qur'an* (Kairo: Al-Maktabah At-Taufikiyah, 2003), hlm. 393.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 3rd ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2020), hlm. 1091.

²⁴ Muslim Saleh, "Qitāl Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 216 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailly)" *Skripsi* (UIN Sumatera Utara, 2021).

Qurṭubī *al-qitāl* adalah perang yang dilakukan orang-orang beriman untuk pertahanan dan berusaha melawan musuh-musuh Islam yang memberontak seperti orang-orang kafir.²⁵ Menurut Sayyid Quṭb *al-qitāl* adalah perang yang dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti membela golongan mukmin dari orang-orang yang memfitnah dan menyesatkan mereka serta menjunjung kalimat Allah Swt di muka bumi ini sebagai jalan yang baik.²⁶

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwasanya *al-qitāl* adalah bentuk peperangan atau pertempuran yang melibatkan kontak fisik sebagai usaha untuk mempertahankan kebenaran, membela umat dari penindasan, serta menegakkan ajaran Allah di muka bumi.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, agar pembahasan penelitian ini tidak ke mana-mana, maka fokus penelitian ini adalah pada ayat-ayat *al-qitāl* yang bermakna (*izālatu al-ḥarbi 'an al-jasadi*) memisahkan nyawa dari badan dan (*al-ma'rakatu wa al-ḥarbu*) peperangan dan pertempuran. Mengingat bahwa ayat-ayat *al-qitāl* yang seringkali disalah pahami oleh sebagian kelompok radikal sebagai dalil aksi teroris adalah yang bermakna pembunuhan dan peperangan.

1.5.2 Tafsir *Maqāṣidi*

²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurthubi, *Al-Jami'u Li Ahkam Al-Quran* (Kairo: Dar el-Kutub al-Mishriyah, 1936), hlm. 38.

²⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilali Al-Qur'an* juz III (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1953), hlm. 44.

Tafsir *maqāṣidi* merupakan warna baru dalam kajian tafsir yang menekankan pada pengungkapan makna yang ada di balik teks yang logis serta tujuan-tujuan yang beragam yang ada di sekeliling teks Al-Qur'an secara general maupun secara parsial dengan menerangkan cara memanfaatkan makna yang ada di balik teks itu untuk merealisasikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia.²⁷

Dari definisi operasional di atas, yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sebuah kajian yang membahas tentang ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāṣidi*.

1.6 Tinjauan Pustaka

Tidak bisa dipungkiri bahwasanya penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama kali dan satu-satunya yang membahas kajian tentang ayat *al-qitāl* dalam Al-Qur'an. Kajian *al-qitāl* dalam Al-Qur'an telah banyak dikaji oleh para sarjana sebelumnya. Untuk menghindari pengulangan kajian yang sama, maka perlu terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka dengan menelusuri penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan ataupun kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan kecenderungan tema penelitian ini, maka penelusuran akan dikategorikan menjadi dua bagian. *Pertama*, penelitian terdahulu yang membahas *al-qitāl* dalam Al-Qur'an. *Kedua*, penelitian terkait tafsir *maqāṣidi* Waṣṣī 'Āsyūr.

²⁷ Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwā al-Taḥsīn al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Taḥsīn al-Qur'ān*, hlm. 13.

Mengenai *al-qitāl* dalam Al-Qur'an, seperti yang dilakukan oleh Mahmud Syaltut dalam bukunya yang berjudul *Al-Qur'an wa al-Qitāl*. Didalamnya beliau membahas tentang pensyariatan *al-qitāl*, aturan-aturan *al-qitāl* secara hukum, prinsip serta larangan *al-qitāl* dalam Al-Qur'an.²⁸ Kemudian ada buku yang ditulis oleh Luqman Abdul Jabbar yang berjudul *Ayat-ayat Jihād dan Qitāl dalam Resepsi Hermeneutik Eks Narapidana Teroris*. Buku ini membahas bagaimana pemahaman interkoneksi antara teks, pembaca dan realitas yang mengitari pada sebuah komunitas sebut saja kelompok teroris yang menjadikan ayat Al-Quran sebagai justifikasi aksi kekerasan dan terorisme mereka.²⁹

Selanjutnya Tesis Saddam Husein yang berjudul *Perang Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qitāl)*. Tesis ini membahas tentang makna perang secara eksplisit dalam Al-Qur'an, tujuan perang, jenis-jenis perang dan hukum-hukum perang dalam Islam.³⁰ Senada dengan itu Skripsi Yayang Zulkarnaen yang berjudul *Makna Qitāl Dalam Perspektif Nashr Abu Zayd*. Skripsi ini melihat makna *qitāl* dari pertimbangan sejarah untuk menggali bahwasanya *qitāl* sudah ada di Arab sejak sebelum Islam datang. Perang dalam Islam merupakan bentuk perjuangan di jalan Allah. Perang dalam Islam diperbolehkan setelah ada penyerangan terlebih dahulu dari musuh dan bukanlah Islam yang memulai

²⁸ Mahmud Syaltut, *Al-Quran Wa Al-Qitāl*, I (Kairo: Mathba'ah dar al-Kitab al-Arabi, 1951).

²⁹ Luqman Abdul Jabbar, *Ayat-Ayat Qitāl Dan Jihād Dalam Resepsi Hermeneutika Eks Narapidana Teroris*, ed. Sopian Lubis, I (Ciputat, Tangerang: Young Progressisve Muslim, 2023).

³⁰ Saddam Husein Harahap, "Perang Dalam Prespektif Alqur'an (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qitāl)" *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2016).

terlebih dahulu. Dan perang merupakan jalan akhir yang ditempuh Islam untuk menyebarkan Islam.³¹

Lalu ada skripsi Mukhamad Saifunnuha yang berjudul *Jihād Dalam Al-Quran: Aplikasi Teori Penafsiran Double Movement Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qitāl Dalam Al-Qur'an*. Skripsi ini membahas tentang kontekstualisasi ayat-ayat *al-qitāl* untuk menggali tujuan perang didalam Al-Qur'an serta mencari relevansinya di zaman sekarang ini.³² Kemudian skripsi Hamzah Ali Mustofa yang berjudul *Dimensi Rahmah dalam Ayat-ayat Qitāl (Telaah Paradigma Rahmat Hamim Ilyas)*. Skripsi ini berusaha menggali makna rahmat yang ada pada ayat-ayat *qitāl* dengan paradigma Hamim Ilyas. Nilai rahmat tersebut diolah berdasarkan spirit dan etika (akhlak dalam peperangan) sehingga menghasilkan bahwa dalam perang itu mengandung nilai perjuangan, pembelaan, dan penjagaan.³³

Lalu ada artikel Muhammad Suaib Tahir yang berjudul *Qitāl dalam Perspektif Quran*. Artikel ini membahas tentang berbagai makna *qitāl* yang ada dalam Al-Qur'an. *Qitāl* tidaklah selalu dipahami sebagai serangan kepada orang kafir, namun juga upaya membela diri dari agresi,

³¹ Zulkarnaen, "Makna Qitāl Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd Makna Qitāl Dalam Perspektif Nashr Hamid Abu Zayd"

³² Mukhamad Saifunnuha, "Jihād Dalam Alquran; Aplikasi Teori Penafsiran "Double Movement" Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qitāl Dalam Alquran" (IAIN Salatiga, 2018).

³³ Hamzah Ali Mustofa, "Dimensi Rahmah Dalam Ayat-Ayat Qitāl (Telaah Paradigma Rahmat Hamim Ilyas)" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

menghapuskan fitnah dan pembatasan kebebasan beragama, serta membebaskan orang-orang tertindas dari penindasan.³⁴

Adapun kecenderungan kedua dari penelitian ini adalah membahas tentang tafsir *maqāṣidi*, yaitu: *Nahwā al-Tafsīr al-Maqāṣidī li Al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Tafsīr Al-Qur'ān oleh Waṣfī 'Āsyūr* Didalamnya Waṣfī 'Āsyūr membahas tentang tafsir *maqāṣidi* sebagai rintisan aliran baru dalam kajian tafsir. Selain itu Waṣfī 'Āsyūr juga memaparkan apa saja yang menjadi aturan-aturan dalam operasional tafsir *maqāṣidi*.³⁵ Sejalan dengan itu masih karya Waṣfī 'Āsyūr yang berjudul *Tafsīr Al-Maqāṣidī li Ṣuwar Al-Qur'ān Al-Karīm*. Di dalamnya Waṣfī 'Āsyūr masih menjelaskan aturan-aturan dalam operasional tafsir *maqāṣidi*. Dalam buku ini disertai dengan penerapan tafsir *maqāṣidi* surah pada Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* Sayyid Qutb.³⁶

Selanjutnya ada Tesis Siti Khatijah yang berjudul *The Epistemology of Maqāṣid al-Quran: Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd's Thought*. Tesis ini mengkaji bagaimana posisi epistemologi tafsir *maqāṣidi* Waṣfī 'Āsyūr dalam kajian *'ulūm al-Qur'ān*. Bagaimana landasan pijakan dalam menerapkannya pada penafsiran ayat.³⁷ Sejalan dengan itu ada ada artikel Siti Khatijah dan Kurdi Fadal yang berjudul *Maqāṣid Al-Qur'an dan Interpretasi Waṣfī 'Āsyūr Abū*

³⁴ Muhammad Suaib Tahir, "Qitāl Dalam Perspektif Al-Quran," *Nida' Al-Qur'an* 3, no. 1 (2018).

³⁵ Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwā al-Tafsīr al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Tafsīr al-Qur'ān*.

³⁶ Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Al-Tafsīr Al-Maqāṣidi Lisuwari Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Alukah, 2013).

³⁷ Siti Khotijah, "The Epistemology of Maqāṣid Al- Qur'an: Wa ṣ f ī 'Āsyūr Abū Za Yd 's Thought" (UIN Pekalongan, 2022).

Zayd. Artikel ini berusaha mengkaji wacana kajian *maqāṣid* Al-Qur'an yang disusun oleh Waṣṣī 'Āsyūr dan bagaimana cara mengaplikasikannya.³⁸

Kemudian artikel yang ditulis oleh Sutrisno yang berjudul *Paradigma Tafsir Maqasidi*. Artikel ini mengkaji tentang bagaimana tafsir *maqāṣidi* menjadi sebuah terobosan baru bagi sarjana kontemporer untuk menghadapi keterbatasan metode penafsiran yang ada.³⁹ Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Fatmah Taufik Hidayat yang berjudul *Pemikiran Ibn 'Āshūr Tentang Qawā'id al-Maqāṣid al-Lughawiyah Serta Implikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Artikel ini membahas tentang bagaimana langkah Ibn 'Āshūr dalam menafsirkan *maqāṣidi* dalam Al-Quran.⁴⁰

Kemudian skripsi Tri Silviani yang berjudul *Penafsiran Kalimat Insyā Allāh dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqāṣidi)*. Penelitian ini mengkaji bagaimana *maqāṣid al-'ammah, al-khāṣṣah, al-suwar, dan al-tafshili* ayat-ayat *insyā Allāh* dalam Al-Quran.⁴¹

Dari berbagai penelitian diatas membuktikan bahwa kajian ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Quran telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Hanya saja belumlah ada penelitian yang mengkaji sisi *maqāṣid* Al-Qur'an yang terkandung pada ayat-ayat *al-qitāl* dengan pendekatan tafsir *maqāṣidi* Waṣṣī 'Āsyūr. Maka penelitian ini hadir mengisi kekosongan celah tersebut.

³⁸ Kurdi Fadal Siti Khatijah, "Maqāṣid Al-Qur'an Dan Interpretasi Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd," *Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 2 (2022): hlm. 141–162.

³⁹ Sutrisno, "Paradigma Tafsir Maqasidi," *Rausyan Fikr* 13, no. Paradigma Tafsir Maqashiid (2017): hlm. 321–357.

⁴⁰ Fatmah Taufik Hidayat, "Pemikiran Ibn 'Āsyūr Tentang Qawai'd Al-Maqāṣid Al-Lughawiyah Serta Implikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *An-Nida'* 45, no. 1 (2021).

⁴¹ Tri Silviani, "Penafsiran Kalimat Insyā Allah Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maqāṣidi)" (UIN Imam Bonjol Padang, 2025).

Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Maka posisi penelitian ini adalah mencoba mengkaji ayat-ayat *al-qitāl* dengan pendekatan tafsir *maqāṣidi*.

1.7 Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan suatu teori sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang dikaji. Adapun dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori tafsir *maqāṣidi* Waṣṣī ‘Āsyūr sebagai pisau analisis ayat-ayat *al-qitāl* dalam Al-Qur’an. Tafsir *maqāṣidi* merupakan warna baru dalam kajian tafsir yang digagas oleh Waṣṣī ‘Āsyūr. Kemunculan pendekatan tafsir *maqāṣidi* ini merupakan respon atas kurangnya perhatian serius terhadap kajian *maqāṣid* Al-Qur’an sebagai bahasan *‘ulūm al-Qur’ān*. Menurut Waṣṣī ‘Āsyūr seharusnya kajian *maqāṣid* Al-Qur’an menjadi kajian penting dalam *‘ulūm al-Qur’ān*.⁴²

Menurut Ulinnuha pendekatan tafsir *maqāṣidi* yang dirumuskan oleh Waṣṣī ‘Āsyūr ini merupakan pendekatan yang disusun pertama kali dengan sistematis dan tidak menggunakan pendekatan *maqāṣid al-syarī‘ah*. Dalam pandangan Waṣṣī ‘Āsyūr *maqāṣid* Al-Qur’an dan *maqāṣid al-syarī‘ah* merupakan dua hal yang berbeda. Menurutnya *maqāṣid* Al-Qur’an mempunyai dimensi yang lebih luas dari pada *maqāṣid al-syarī‘ah*.

⁴² Siti Khatijah, “Maqāṣid Al-Qur’an Dan Interpretasi Waṣṣī ‘Āsyūr Abū Zayd.” hlm.141-162.

Di dalam Al-Qur'an tidak hanya terdapat ayat-ayat hukum, namun mengandung bahasan akidah, akhlak, ibadah, muamalah, adab, politik, ekonomi, pendidikan, peradaban, penyucian jiwa, kemasyarakatan, serta berbagai perkara yang membahas hubungan interaksi yang berbeda-beda.⁴³

Waṣṣfi 'Āsyūr mendefinisikan tafsir *maqāṣidi* sebagai sebuah pendekatan yang berusaha menggali makna-makna logis dan tujuan-tujuan baik secara umum dan khusus dengan menjelaskan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia.⁴⁴ Waṣṣfi 'Āsyūr menawarkan lima ragam *maqāṣid* Al-Qur'an. Pertama, *maqāṣid al-‘āmmah*. Ragam ini merupakan tujuan-tujuan umum dari Al-Qur'an yang dihasilkan dari penyatuan seluruh hukum-hukum Al-Qur'an. Kedua, *maqāṣid al-khāṣṣah*, yaitu *maqāṣid* yang ditemukan pada beberapa bahasan yang ada dalam Al-Qur'an dan tema-tema terkait yang ada dalam al-Qur'an.

Ketiga, *maqāṣid al-suwar*, yaitu nilai-nilai *maqāṣid* yang diperoleh dari target-target yang dimiliki oleh sebuah surah untuk diraih kemaslahatannya. Keempat, *maqāṣid al-tafṣīli*, yaitu ragam *maqāṣid* yang memfokuskan perhatiannya pada masing-masing ayat secara terpisah dengan upaya untuk memahami lafazh-lafazh yang mengikutinya dengan makna dan petunjuk yang dimaksudkannya. Dan ragam *maqāṣid* yang

⁴³ Siti Khatijah. hlm. 141-162.

⁴⁴ Waṣṣfi 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwā al-Taḥṣīl al-Maqāṣid li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Taḥṣīl al-Qur'ān*. hlm. 13.

Kelima, *maqāṣid al-kalimah wa al-ahruf*, yaitu memahami pondasi yang menjadi struktur yang membentuk ayat Al-Qur'an.⁴⁵

Dalam penerapannya dalam penafsiran, Waṣṣī 'Āsyūr telah menawarkan metodologi yang sistematis dan jelas untuk mengungkapkan *maqāṣid* Al-Qur'an. Berikut metode-metode yang digunakan dalam menggali *maqāṣid* Al-Qur'an:

1.7.1 Metode tekstual

Metode tekstual adalah penggalian *maqāṣid* Al-Qur'an yang dipahami dari teks yang telah dimunculkan secara tegas dan jelas oleh Al-Qur'an.⁴⁶

1.7.2 Metode induktif

Metode induktif adalah mengambil sampel parsial untuk menyimpulkan sebuah hukum *general* atau kaidah umum tentang sesuatu. Metode induktif ini bisa digunakan untuk menggali *maqāṣid al-āmmah*, *maqāṣid al-khāṣṣah*, dan *maqāṣid al-suwar* dalam Al-Qur'an. Penerapannya dalam menggali *maqāṣid al-āmmah* dalam Al-Quran dimulai dengan melakukan pembatasan atas *maqāṣid* yang telah ditemukan, kemudian mengkategorisasikannya, lalu mengaplikasikannya untuk mencari hal-hal yang terkait dengan *maqāṣid* ayat-ayat Al-Qur'an pada seluruh teks mushaf.

⁴⁵ Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwā al-Taḥsīn al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Taḥsīn al-Qur'ān*. hlm. 44.

⁴⁶ Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwā al-Taḥsīn al-Maqāṣidī li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Taḥsīn al-Qur'ān*. hlm. 49.

Kemudian langkah-langkah metode induksi pada penggalian *maqāṣid al-khāṣṣah* dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan tema penelitian, melakukan kategorisasi ayat-ayat tersebut, membedakan ayat-ayat *makkīyyah* dan *madanīyyah* untuk mencermati pergeseran dalam ayat-ayat tersebut ataupun untuk melihat bagaimana *maqāṣid* yang terbangun dalam ayat-ayat tersebut.

Adapun langkah-langkah metode induktif untuk mengungkap *maqāṣid al-suwar*, dapat diterapkan dengan menelusuri tema-tema surah dan bagian-bagiannya. Langkah tersebut tidak bisa dilakukan secara singkat karena memerlukan usaha yang lebih dalam mencermati ayat-ayat Al-Qur'an. Langkah lainnya untuk menemukan *maqāṣid al-suwar* adalah dengan mencermati nama surah. Biasanya tema-tema sebuah surah terlihat jelas dari ayat-ayat pembukanya. Sebuah surah biasanya dibangun di atas fondasi ayat-ayat pertama dari surah sehingga ayat-ayat pertama tersebut memberikan kesan yang kuat tentang tema surah.⁴⁷

1.7.3 Metode konklusif

Metode ini umum digunakan untuk mengungkap *maqāṣid al-khāṣṣah* dalam Al-Qur'an. Metode ini merupakan lanjutan dari metode induktif. *Maqāṣid* yang telah dicermati dengan

⁴⁷ Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwā al-Taḥsīn al-Maqāṣid li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Taḥsīn al-Qur'ān*. hlm. 55.

mengumpulkan ayat bahasan dan lafadh-lafadh Al-Qur'an, selanjutnya mestilah memberikan kesimpulan umum. Metode ini berlaku untuk menggali *maqāṣid al-‘āmmah*, *maqāṣid al-khāṣṣah* dan *maqāṣid tafshili* dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁴⁸

1.7.4 Metode Eksperimen Para Pakar Al-Qur'an

Mereka yang telah menghabiskan waktunya untuk merenungi dan mencermati firman Allah yang mereka itu disebut sebagai pakar Al-Qur'an mestilah memiliki hak penuh untuk kita dengarkan dan ikuti tawarannya tentang *maqāṣid* Al-Qur'an.⁴⁹

1.8 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab pembahasan, yang mana antara satu bab dengan bab yang lainnya memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga menimbulkan alur yang jelas. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini:

Bab pertama adalah bagian pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, studi pustaka, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisikan landasan teori yang bahasannya meliputi pengertian tafsir *maqāṣidi*, ragam *maqāṣid* Al-Qur'an dalam tafsir

⁴⁸ Siti Khatijah, "Maqāṣid Al-Qur'an Dan Interpretasi Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd." hlm. 141-162.

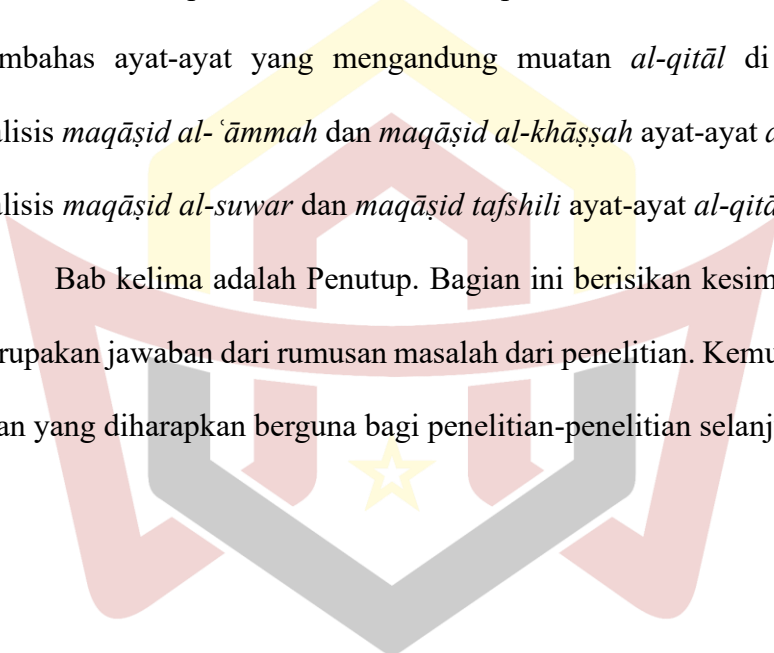
⁴⁹ Waṣṣī 'Āsyūr Abū Zayd, *Nahwā al-Taḥsīn al-Maqāṣidi li al-Qur'ān al-Karīm: Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fī at-Taḥsīn al-Qur'ān*, hlm. 59.

maqāṣidi, teknik-tenik menggali *maqāṣid* Al-Qur'an, dan pengertian *al-qitāl*.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Pada bab ini akan berisikan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisikan hasil dan pembahasan. Pada bab ini akan membahas ayat-ayat yang mengandung muatan *al-qitāl* di dalamnya, analisis *maqāṣid al-‘āmmah* dan *maqāṣid al-khāṣṣah* ayat-ayat *al-qitāl*, dan analisis *maqāṣid al-suwar* dan *maqāṣid tafshili* ayat-ayat *al-qitāl*.

Bab kelima adalah Penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dari penelitian. Kemudian saran-saran yang diharapkan berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



UIN IMAM BONJOL
PADANG